

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dari Kajian Morfologi Kawasan Koridor berdasarkan metode analisis pembacaan sejarah (*historical reading*) yang menghasilkan output kajian morfologi kawasan koridor mencakup perkembangan bentukan fisik kawasan koridor, faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan bentukan fisik kawasan koridor serta transformasi/perubahan bentukan-bentukan fisik kawasan koridor yang dibahas pada tiga periode yaitu pada masa pra-kolonial 1800 M – 1830 M, masa kolonial 1830 M – 1940 M dan pasca kolonial 1945 M hingga sekarang. Serta rekomendasi yang berisi arahan pengembangan Kawasan Koridor Jalan HZ Mustofa melalui pendekatan kajian morfologisnya. Selengkapnya dibahas pada bab-bab berikut.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan mengenai Kajian Morfologi Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa Tasikmalaya terbagi ke dalam beberapa poin dan sub-poin sebagai berikut:

- a. Kawasan koridor Pusat Kota Jalan HZ Mustofa memiliki sejarah perkembangan yang dibagi pada tiga periode yaitu masa pra-kolonial 1800 M – 1830 M, masa kolonial 1880 M – 1940 M dan pasca kolonial 1945 M – Sekarang.
 - Sejarah perkembangan kawasan koridor pusat kota periode pra-kolonial dimulai pada tahun 1800 M yaitu telah terdapat bangunan-bangunan rumah pribumi di kawasan koridor yang bergaya tradisional sunda dengan bentuk yang sesuai dengan mata pencaharian masyarakat yaitu pertanian. Selain kegiatan pertanian, terdapat pula kegiatan membuat barang kerajinan oleh kaum wanita. Pada masa pra-kolonial kawasan koridor belum masuk ke dalam wilayah Tasikmalaya yang pada saat itu Tasikmalaya merupakan sebuah distrik/desa (*Distrijct Tasjikmalaija op Tjitjariang*)
 - Masa kolonial 1880 M – 1940 M, Tasikmalaya berubah menjadi kota keresidenan Belanda yang pada saat itu ditetapkan ibukota di Tjihideung yang sebelumnya berada di Manonjaya. Pada masa kolonial dibangun Kantor Asisten Residen, Masjid Agung

Tasikmalaya sebagai *landmark* serta rumah-rumah pejabat dan bangunan perdagangan. Pada masa kolonial, kawasan koridor memiliki letak yang strategis yaitu berada di jalur jalan utama Tasikmalaya serta dilalui jalur kereta api yang merupakan jalur transportasi pengangkut hasil tambang untuk diekspor;

- Pasca kolonial 1945 M hingga sekarang, fungsi kawasan koridor tidak berubah yaitu tetap sebagai kawasan koridor pusat kota yang memiliki bangunan Mesjid Agung, Kantor Asisten Residen yang telah berubah menjadi Kantor DPRD Tasikmalaya serta bangunan-bangunan perdagangan dan jasa. Karena faktor lokasi yang sangat strategis yaitu merupakan muara jalan-jalan di Kota Tasikmalaya serta berada pada jalur utama ibukota sehingga pasca kolonial kawasan koridor telah menjadi titik 0 Km Tasikmalaya.
- b. Berdasarkan kajian morfologi melalui analisis pembacaan sejarah, kawasan koridor mengalami perubahan-perubahan bentukan fisik diantaranya pada masa kolonial 1880 M – 1940 M bangunan-bangunan rumah berubah menjadi bangunan-bangunan perdagangan dan rumah-rumah pejabat karena terdapat bangunan Mesjid Agung dan Kantor Asisten Residen di kawasan koridor. Pasca kolonial perubahan-perubahan bentukan fisik terjadi pada bangunan Mesjid Agung dan Kantor Asisten Residen yang telah berubah menjadi Kantor DPRD Tasikmalaya serta bangunan-bangunan perdagangan yang telah mengalami perubahan bentukan fisik diantaranya pada fasad bangunan serta terdapat bangunan yang mengalami perubahan fisik karena tidak terawat
- c. Kawasan koridor merupakan kawasan cikal bakal pusat kota pada masa pra-kolonial karena terletak di jalur jalan utama penghubung Tasikmalaya – Singaparna, kemudian masa kolonial kawasan koridor berkembang menjadi pusat ibukota dengan rancangan dan fungsi bangunan-bangunan didalamnya yang diperhatikan oleh pemerintah kolonial. Karena kawasan koridor merupakan kawasan pusat ibukota sehingga terjadi perubahan-perubahan tekstur *solid* dan *void* di dalam kawasan koridor hingga periode pasca kolonial seperti dapat diketahui dari kajian peta-peta lama dan kajian gambar/foto lama yang menggambarkan kondisi dan situasi kawasan koridor baik pada masa pra-kolonial, kolonial hingga pasca

kolonial. Faktor-faktor perubahan tersebut disebabkan oleh kedudukan kawasan koridor sebagai pusat Kota Tasikmalaya. Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi dan menyebabkan transformasi Kawasan Koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa Tasikmalaya diantaranya:

- Kawasan koridor terletak di jalur utama transportasi sejak masa pra-kolonial sehingga merupakan kawasan yang cepat berkembang
 - Kawasan koridor merupakan kawasan yang strategis selain karena berada di jalur utama Tasikmalaya tetapi juga dilewati oleh jalur kereta api, yang mana pada masa kolonial Tasikmalaya merupakan kota penghasil barang tambang untuk diekspor ke luar kota. karena kestrategisan lokasinya, pada masa kolonial di kawasan koridor dibangun bangunan pemerintahan Kantor Asisten Residen dan bangunan *landmark* Masjid Agung Tasikmalaya. Pembangunan bangunan *landmark* tersebut ditunjang pula dengan pola linier Jalan HZ Mustofa yang dirancang berorientasi langsung kepada bangunan tersebut
 - Jalur jalan di Tasikmalaya seluruhnya mengarah ke Jalan HZ Mustofa sehingga kawasan koridor menjadi kawasan terpadat dan mengalami perkembangan yang pesat hingga saat ini
 - Sejak masa kolonial kawasan koridor telah berubah menjadi kawasan perdagangan karena adanya jalur kereta api yang melewati kawasan koridor. Selain itu disebabkan adanya pasar di timur kawasan koridor yang merupakan pasar satu-satunya di Tasikmalaya pada masa kolonial yang berkembang hingga ke kawasan koridor
 - Kawasan koridor telah menjadi titik 0 Km Tasikmalaya karena merupakan kawasan terpadat di Tasikmalaya sehingga kawasannya cepat tumbuh.
- d. Berdasarkan kajian morfologisnya, upaya pengembangan Kawasan Koridor Jalan Haji Zaenal Mustofa adalah perlunya memperhatikan bentukan-bentukan fisik kawasan koridor dan memaknai sejarahnya karena kawasan koridor merupakan kawasan pusat kota yang memiliki ciri khas bangunan bergaya tradisional-kolonial yang telah berkembang sejak masa kolonial. Melalui kajian morfologi tersebut dapat diidentifikasi makna perancangan kawasan koridor dan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pengembangan kawasan koridor.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kajian morfologisnya, Kawasan Koridor Perdagangan Lama Jalan HZ Mustofa telah mengalami perubahan bentukan fisik dari mulai periode pra-kolonial, kolonial hingga pasca kolonial. Hasil pengkajian terhadap morfologi kawasan koridor yang merupakan rekomendasi bagi pengembangan kawasan koridor pusat kota yaitu perlunya upaya pengembangan kawasan koridor melalui kualitas bentukan fisiknya dengan memanfaatkan dan memelihara bentukan fisik kawasan koridor meskipun telah mengalami banyak perubahan. Berdasarkan pada kriteria bentukan fisik agar berkualitas secara visual, fungsional dan aspek lingkungan menurut Kevin Lynch dalam Weishaguna dan Syaodih terdapat kriteria rancangan yaitu *Singularity*, *Continuity*, *Simplicity*, *Dominance*, *Clarity of joint*, *Visual scope*, *Directional differentiation*, dan *Motion awareness*. Agar dapat mewujudkan kawasan koridor yang memiliki bentukan fisik yang berkualitas tersebut yaitu dapat memiliki makna sebagai kawasan pusat kota yang memiliki makna rancangan orientasi geografis yaitu koridor perdagangan yang berorientasi kepada bangunan *landmark* dan *focal point* maka sangat penting untuk memperhatikan bentuk-bentuk bangunan di sepanjang kawasan koridor melalui pemeliharaan bangunan meskipun sebagian bangunan telah mengalami perubahan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna dan menjadi masukan dan referensi aktual bagi civitas akademika Universitas Islam Bandung Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota serta bagi Pemerintah Kota Tasikmalaya untuk dapat mempelajari dan meneliti lebih dalam mengenai kajian morfologi kawasan pusat kota Jalan Haji Zaenal Mustofa.

Penulis menyadari tidak ada yang sempurna dalam penulisan tugas akhir ini, untuk itulah dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lebih dalam mengenai kajian morfologi kawasan koridor pusat kota.